

PENGARUH UKURAN, NPL, CAR, LDR, DAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS BANK BUSN NON DEvisa YANG TERDAFTAR DI INDONESIA PERIODE 2012-2015

Dwi Andrian

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Email: dwiandrian1379@gmail.com

Musdholifah

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Email : musdholifah@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to understand the influence of size, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, and macroeconomic variable on bank profitability. For macroeconomic variable use inflation and Gross Domestic Product. To measure bank profitability in this research use Return On Asset. In this research use sample were Non Foreign Exchange National Private Commercial Bank was published financial statements period 2012-2015. The study uses a quantitative approach, and used are secondary data. The analysis technic were multiple regresion models. The result of this study indicated that size variable has no influence on bank profitability. Non Performing Loan variable has a negative significant on bank profitability. For Capital Adequacy Ratio has no influence on bank profitability. Loan to Deposit Ratio variable has a negative significant on bank profitability. Inflation variable has no influence on bank profitability. For Gross Domestic Product variable has a positive significant on bank profitability. The result indicates that Non Foreign Exchange National Private Commercial Bank should pay more attention to the NPL and LDR variable's, beside from the external side of the bank should also consider the level of GDP. So that bank profitability can increase.

Keywords: NPL, LDR, GDP, ROA.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia didukung oleh berbagai sektor yang ada di Indonesia. Setiap sektor masing-masing memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Salah satunya adalah sektor keuangan yaitu lembaga perbankan, di Indonesia lembaga perbankan memiliki peranan yang penting bagi kegiatan perekonomian (Suryani dkk., 2016).

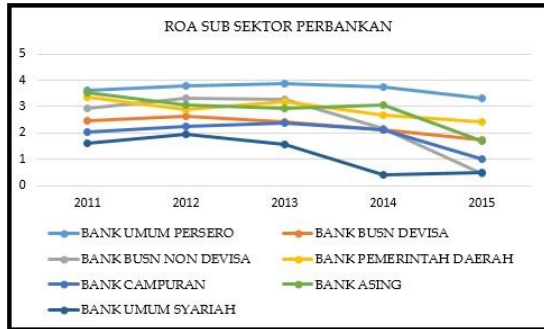
Bank memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi bank mempunyai peranan sebagai jalur pembiayaan, penyimpanan dan peminjaman sehingga pada akhirnya mensejahterakan kehidupan masyarakat. Fungsi perbankan yang sangat penting maka bank dipaksa untuk menjadi lebih kompetitif dan menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank (Attar dkk., 2014).

Menurut Widodo dan Musdholifah (2016) sebuah bank memiliki kesehatan yang meningkat maka bank tersebut semakin baik di mata masyarakat. Dampak dari hal ini yakni

profitabilitas bank tersebut juga akan meningkat. Profitabilitas adalah suatu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja keuangan sebuah bank. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio digunakan untuk mengukur profitabilitas bank yang dimana rasio ini mengukur keefektifan manajemen sebuah bank dalam mengelola aset yang dimiliki secara keseluruhan dengan cara laba setelah pajak dibandingkan dengan total asset (Suryani dkk., 2016).

Berdasarkan gambar 1 sub sektor perbankan terdiri dari 7 kategori bank yakni Bank Umum Persero, Bank BUSN Devisa, Bank BUSN Non Devisa, Bank Pemerintah Daerah, Bank Campuran, Bank Asing serta Bank Syariah. Pada tahun-tahun krisis Indonesia yakni 1998 dan 2008 mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan. Seiring berjalannya waktu, profitabilitas lembaga perbankan mulai membaik hingga tahun 2012. Namun pada tahun 2012-2015 terjadi lagi penurunan dan penurunan yang tajam pada kategori Bank BUSN Non Devisa dan Bank Syariah. Namun di tahun 2015 ROA kategori Bank Syariah mengalami kenaikan sebesar 0,08% yakni dari 2014 sebesar 0,41% lalu di tahun 2015 naik menjadi 0,49%. Berdasarkan gambar 1.1

terlihat ROA kategori Bank BUSN Non Devisa mengalami penurunan yang sangat tajam dari tahun 2012 hingga 2015. Penurunan tertajam terjadi pada tahun 2014-2015 yakni sebesar 1,69% dari 2014 sebesar 2,16% lalu 2015 sebesar 0,47%.



Gambar 1 Grafik ROA Sub Sektor bank
Sumber : Bank Indonesia (Diolah Penulis)

Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya penurunan profitabilitas perbankan yang ada di Indonesia. Disaat tekanan krisis global, bank juga harus menghadapi masalah dalam bank sendiri yakni banyaknya kasus pembobolan. Berbagai kasus pembobolan tidak hanya menimpa pada bank-bank lokal, akan tetapi juga bank asing yang cukup besar seperti Citibank. Kasus tersebut belum termasuk kasus tewasnya nasabah kartu kredit Citibank yang diduga perbuatan *debt collector* (detikFinance, 2011). Sumber lain menyatakan, polisi telah meringkus komplotan penjahat pembobol Bank Danamon cabang Pasuruan, Jawa Timur. Aksi tersebut, rupanya didalangi oleh manajer bank itu bekerja sama dengan pihak ketiga yang mengajukan kredit (VIVAnews, 2014).

Pada dunia perbankan, kasus pembobolan bank merupakan bagian dari risiko operasional bank. Kejahatan perbankan pun sering melibatkan “orang dalam”. Kasus tersebut bisa terjadi dikarenakan kurang kuatnya sistem pengawasan dan administrasi sebuah bank. Kasus kejahatan perbankan tersebut menjadi menarik diketahui dikarenakan yang paling dirugikan dari kasus tersebut adalah kepercayaan nasabah yang menyimpan dananya di bank. Pembobolan tersebut memberikan dampak negatif yakni menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Menurunnya kepercayaan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung, bisa mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan (Merdeka.com, 2013).

Profitabilitas bank yang dihitung dengan Rasio *Return On Asset* (ROA) memiliki banyak variabel yang mempengaruhi antara lain ukuran, *Non Performing Loan*

(NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP). Enam variabel tersebut akan menjadi variabel independen yang akan diteliti pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA) (Dewi dkk., 2016).

Menurut Widodo dan Musdholifah (2016) *Size* besar yang dimiliki sebuah bank menggambarkan aset yang besar pula yang dimiliki bank tersebut. Aset yang besar tersebut dapat disalurkan pada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau kredit, dari kegiatan pembiayaan atau kredit ini akan meningkatkan pendapatan bank sehingga profitabilitas juga meningkat. Hasil ini selaras dengan penelitian Dewi dkk. (2016), Handayani dan Putra (2016), Idris dkk. (2011), Gul dkk. (2011) yang menyatakan *size* atau ukuran dari bank berpengaruh positif. Hasil penelitian lain Sistiyaning dan Supriyono (2016), Tertius dan Christiawan (2015), Ameur dan Mhiri (2013), Akhtar dkk. (2011) menyatakan bahwa ukuran memiliki pengaruh negatif terhadap ROA bank. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran tidak berpengaruh terhadap ROA (Prasanjaya dan Ramantha, 2013).

Meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank, sebab semakin besar NPL menandakan kualitas kredit yang buruk dan semakin besar pula kredit bermasalah yang di tanggung oleh bank tersebut. Selain itu, bank juga harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, hal ini akan mempengaruhi jumlah laba (ROA) yang diterima bank yakni laba semakin menurun (Margaretha dan Zai, 2013). Hasil penelitian lain yakni Putri (2015), Attar dkk. (2014), Eng (2013), Sabir dkk. (2012), Akhtar dkk. (2011), dan Pramuka (2010) juga menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sebaliknya penelitian dari Ameur dan Mhiri (2013) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif. Selain itu, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA berdasarkan hasil penelitian dari Suryani dkk. (2016), Sistiyaning dan Supriyono (2016), Dewi dkk. (2016), Riyadi dan Yulianto (2014), Bahri (2014), Wibowo dan Syaichu (2013) dan Chandra (2013).

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau bisa disebut permodalan bank. Semakin besar permodalan yang dimiliki bank maka bank dapat melakukan perluasan usaha dengan lebih aman. Adanya perluasan usaha akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang bersangkutan (Margaretha dan Zai, 2013). Penelitian dari Dewi dkk. (2016), Ameur dan Mhiri (2013), Sabir dkk. (2012), Widati (2012), Olweny dan Shipho (2011), dan Akhtar dkk. (2011) juga menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sistiyarini dan Supriyono (2016) dan Chandra (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian dari Suryani dkk. (2016), Putri (2015), Bahri (2014), Irmawati dan Sari (2014), Dewi dkk. (2014), Sudiyatno dan Fatmawati (2013), Wibowo dan Syaichu (2013), Eng (2013), Prasanjaya dan Ramantha (2013) dan Idris dkk. (2011) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan penyaluran dana ke peminjam, yakni semakin besar rasio LDR sampai batas tertentu maka semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau kredit maka pendapatan bunga dari kredit ini juga akan meningkatkan ROA bank (Margaretha dan Zai, 2013). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Yulianto (2014), Irmawati dan Sari (2014), Chandra (2013), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Widati (2012), dan Pramuka (2010) yang menunjukkan hasil positif. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dkk. (2016) memiliki hasil lain yakni LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013), Sabir dkk. (2012). Namun penelitian dari Sistiyarini dan Supriyono (2016), Dewi dkk. (2016), Putri (2015), Bahri (2014), Attar dkk. (2014), Dewi dkk. (2014) dan Sudiyatno dan Fatmawati (2013) menunjukkan hasil lain yakni LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas karena peningkatan inflasi bisa menurunkan nilai riil tabungan sehingga profitabilitas bank juga akan menurun ini sesuai dengan penelitian Kanwal dan Nadeem (2013) dan Kalengkongan (2013). Sedangkan menurut Sahara (2013) dan Gul dkk. (2011) Inflasi memiliki pengaruh positif. Hasil lain ditunjukkan oleh penelitian Sistiyarini dan Supriyono (2016), Wibowo dan Syaichu (2013), Swandayani dan Kusumaningtias (2012) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Menurut Murni (2009:169) Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan salah satu indikator perekonomian, apabila GDP mengalami kenaikan maka upah standar hidup masyarakat juga meningkat. Kenaikan upah masyarakat ini mempengaruhi kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Tabel 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012-2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2012	6,0%
2013	5,6%
2014	5,0%
2015	4,8%

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah Penulis)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Penurunan pertumbuhan ekonomi terbesar terjadi pada tahun 2013 hingga 2014 sebesar 0,6% dari 5,6% ditahun 2013 turun menjadi 5,0% ditahun 2014, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor menurunnya profitabilitas perbankan. Menurut Khizer (2009) dalam Sahara (2013) tingkat pendapatan yang diukur dengan GDP akan mempengaruhi pola *saving* dari seseorang, semakin besar GDP maka profitabilitas bank juga akan meningkat. Gul dkk. (2011) juga menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Namun menurut penelitian Sistiyarini dan Supriyono (2016), Kanwal dan Nadeem (2013), GDP tidak memiliki berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran, NPL, CAR, LDR, Inflasi dan GDP terhadap profitabilitas perbankan yakni Bank BUSN Non Devisa yang terdaftar di Indonesia pada periode 2012 sampai dengan 2015.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ukuran

Menurut Pandutama (2012) ukuran perusahaan menggambarkan tingkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset, penjualan, atau ekuitas. *Size* merupakan ukuran suatu bank yang dapat diukur dengan menggunakan natural logaritma dari total aktiva (Ameur dan Mhiri, 2013). Menurut Widodo dan Musdholifah (2016) semakin besar *bank size* yang diukur dengan total aset, maka bank juga memiliki aset yang besar pula. Aset ini dapat digunakan secara maksimal oleh bank dengan disalurkan pada masyarakat berbentuk pinjaman ataupun untuk diinvestasikan. Pendapatan yang diperoleh dari kredit dan investasi yang besar dapat meningkatkan profitabilitas bank sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja perbankan.

Ukuran perusahaan (*size*) perbankan didalam penelitian ini adalah cerminan besar kecilnya perusahaan perbankan yang terlihat dalam nilai total aset perusahaan seperti jumlah kantor cabang. Dengan semakin besar ukuran bank, maka perusahaan semakin memiliki sumber daya dan aset berupa kantor cabang dan SDM untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilantersebut akan membuat perusahaan yang besar cenderung akan mampu untuk menghasilkan profit yang lebih besar daripada perusahaan-perusahaan yang lebih kecil (Dewi dkk., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Putra (2016) menyatakan bahwa ukuran berpengaruh positif signifikan terhadap ROA yang berarti peningkatan total aktiva berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Semakin meningkat jumlah aktiva maka semakin besar pula bank menghasilkan laba. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Idris dkk. (2011) serta Gul dkk. (2011).

Kualitas Aset (CAMELS)

Non Performing Loan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dialami bank. NPL diukur dengan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibagi dengan total kredit (Dewi dkk., 2016). Semakin besar rasio NPL maka semakin buruk pula kualitas kredit bank yang berarti jumlah kredit bermasalah juga semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Untuk penilaian bank, besarnya Rasio *Non Performing Loan* (NPL) maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5% (Eng, 2013).

Menurut Putri (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA yang berarti peningkatan rasio NPL berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Peningkatan NPL berarti jumlah kredit yang bermasalah semakin meningkat dengan meningkatnya kredit bermasalah maka biaya yang dikeluarkan oleh bank semakin besar yang mengakibatkan modal bank menurun dan berpotensi mengakibatkan kerugian pada bank. Penelitian ini didukung oleh Attar dkk. (2014), Margaretha dan Zai (2013), Eng (2013), Sabir dkk. (2012), Akhtar dkk. (2011) serta Pramuka (2010).

Permodalan (CAMELS)

Menurut Kasmir (2013:44) penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMELS. Dari aspek permodalan yang dinilai adalah permodalan yang berdasarkan CAR (*Capital Adequacy*

Ratio) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pengukuran rasio CAR yakni rasio modal dibandingkan dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko), ATMR terdiri dari kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain. Sesuai dengan ketentuan pemerintah 1999 batas minimal rasio CAR harus 8%.

Menurut penelitian Margaretha dan Zai (2013) semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar, karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Selain itu, selain tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

Penelitian dari Dewi dkk. (2016) menunjukan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA yang berarti peningkatan rasio CAR berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank. Meningkatnya CAR berarti meningkatnya modal yang bisa disalurkan sebagai kredit oleh bank untuk meningkatkan laba. Penelitian ini didukung juga dari hasil penelitian Ameur dan Mhiri (2013), Sabir dkk. (2012), Widati (2012), Olweny dan Shipho (2011) serta Akhtar dkk. (2011).

Likuiditas (CAMELS)

Menurut Kasmir (2013:45) dilihat dari analisis CAMELS aspek likuiditas, suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Menurut Siamat (2005:344) rasio likuiditas atau LDR yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank. Umumnya, rasio sampai dengan 100% memberikan gambaran yang cukup baik atas keadaan likuiditas bank. Namun berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima bank dalam bentuk rupiah dan valas. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kondisi likuiditas bank.

Menurut Margaretha dan Zai (2013) kemampuan bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana yang terkumpul dari pihak ketiga tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank dan akan meningkatkan laba yang

diperoleh dari pendapatan bunga. Dengan kata lain LDR akan meningkatkan ROA bank, sehingga kinerja keuangan bank akan semakin membaik dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit secara efektif dan efisien sehingga jumlah kredit bermasalahnya akan kecil.

Menurut penelitian Irmawati dan Sari (2014) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA yang berarti dengan meningkatnya LDR maka profitabilitas bank juga akan meningkat. Meningkatnya LDR berarti kredit yang diberikan oleh bank semakin meningkat, dengan meningkatnya kredit yang diberikan maka pendapatan yang diterima bank juga meningkat sehingga berpotensi meningkatkan laba bank. Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Riyadi dan Yulianto (2014), Chandra (2013), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Widati (2012) serta Pramuka (2010).

Inflasi

Menurut Waluyo (2006:176) dari teori kuantitas Inflasi hanya dapat terjadi bila ada kenaikan jumlah uang beredar. Harga-harga akan naik karena adanya kelebihan uang yang diciptakan atau diproduksi oleh bank sentral. Meningkatnya jumlah uang yang beredar berarti meningkatnya saldo kas yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen dan akibatnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi masyarakat akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga, sehingga berakibat terjadinya inflasi. Menurut Murni (2009:199) dampak inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan turun. Hal ini dikarenakan masyarakat menggunakannya untuk biaya pengeluaran akibat kenaikan harga barang yang cepat sehingga mempengaruhi profitabilitas bank.

Penelitian dari Kanwal dan Nadeem (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA yang berarti semakin tinggi inflasi maka semakin menurunkan tingkat profitabilitas bank. Inflasi membuat daya beli dan nilai riil mata uang merosot sehingga banyak masyarakat yang enggan menabung dan melakukan pinjaman yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas bank. Penelitian ini didukung oleh Kalengkongan (2013).

Teori Klasik

Menurut Pandangan Klasik, penelitian tentang pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh Adam Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangan-pandangan yang utama adalah: peranan sistem pasar bebas,

perluasan pasar dan spesialisasi dan kemajuan teknologi. Malthus dan Ricardo berpendapat lain bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat subsisten. Menganalisis akibat dari pertambahan penduduk kepada pembangunan ekonomi Malthus berpendapat pada mulanya, yaitu pada ketika rasio diantara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja relatif lebih tinggi (yang berarti penduduk adalah relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain), pertambahan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2012).

Penelitian dari Sahara (2013) menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap ROA yang berarti semakin tinggi GDP maka semakin tinggi pula profitabilitas bank. Peningkatan GDP berarti peningkatan produksi barang dan jasa yang berarti pula kenaikan pendapatan yang diterima masyarakat. Semakin naiknya pendapatan masyarakat maka pendapatan bank meningkat dan laba bank juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan masyarakat yang menabung meningkat akibat kenaikan pendapatan. Penelitian ini didukung pula dengan penelitian Gul dkk. (2011).

Hipotesis

H_1 = Diduga ukuran berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank BUSN Non Devisa yang terdaftar di Indonesia.

H_2 = Diduga *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank BUSN Non Devisa yang terdaftar di Indonesia.

H_3 = Diduga *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank BUSN Non Devisa yang terdaftar di Indonesia.

H_4 = Diduga *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank BUSN Non Devisa yang terdaftar di Indonesia.

H_5 = Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank BUSN Non Devisa yang terdaftar di Indonesia.

H_6 = Diduga *Gross Domestic Product* berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank BUSN Non Devisa yang terdaftar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk populasi atau sampel tertentu. Untuk jenis penelitian kausalitas yakni satu jenis riset konklusif yang tujuan utamanya adalah mendapatkan bukti mengenai hubungan sebab-akibat (hubungan kausal).

Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder yang berupa laporan keuangan yang bersumber dari publikasi bank melalui *website* masing-masing bank. Untuk data Makro Ekonomi bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank BUSN Non Devisa yang ada di Indonesia pada periode 2012-2015. Untuk sampel sebanyak 25 dengan menggunakan metode *sampling purposive* pertimbangan dalam penelitian ini adalah bank BUSN Non Devisa yang mempublikasikan laporan keuangan dalam periode penelitian yakni 2012-2015 secara berturut-turut.

Profitabilitas dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen dengan proksi ROA (*Return on Assets*). Adapun rumus perhitungan ROA mengacu pada Dewi dkk. (2016) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah:

a. Ukuran

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total asset. Hal ini dikarenakan Logarithm Natural (Ln) total asset yang menghasilkan angka-angka relatif atas ukuran perusahaan masing-masing (Handayani dan Putra, 2016). Ukuran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran (Size)} = \text{LnTotalAktiva}$$

b. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dialami bank. NPL diukur dengan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibagi dengan total kredit (Dewi dkk., 2016). Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan ratio atau perbandingan modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Ratio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan (Widati, 2012). Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

d. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Widati, 2012). Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

e. Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Swandayani dan Kusumaningtiyas, 2012). Inflasi dirumuskan sebagai berikut:

$$GWM = \frac{\text{Simpanan Giro}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

f. *Gross Domestic Product* (GDP)

Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat suatu negara dalam periode tertentu (Sahara, 2013). Rumus GDP adalah sebagai berikut:

$$\Delta GDP_t = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan pada analisis regresi linear berganda. Rangkaian uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Agar berdistribusi normal di uji normalitas maka hasil analisis grafik data residual akan membentuk satu garis lurus diagonal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data normal dengan data residual mengikuti garis diagonal. Untuk analisis statistik maka data dikatakan berdistribusi normal saat nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih dari 0,05 (5%), hasil menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,954 maka lolos analisis statistik. Untuk lolos di uji autokorelasi maka dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test) dengan syarat $du < d < (4 - du)$. Dalam pengujian pertama diperoleh hasil $1,803 > 1,048 < 2,197$ dan tidak memenuhi syarat sehingga dilakukan perbaikan menggunakan LagY dengan hasil $1,803 < 1,935 < 2,197$ sehingga sudah memenuhi persyaratan.

Untuk lolos pada uji multikolinearitas hasil uji harus memiliki nilai $tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel lolos uji sesuai dengan syarat diatas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, jika probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa telah lolos heteroskedastisitas karena nilai signifikan lebih dari 5%. Untuk uji linearitas menggunakan Uji Lagrange Multiplier dengan tujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2)$. Jika nilai c^2 hitung $> c^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan model linier ditolak. Dalam penelitian ini diperoleh hasil $51,2 < 124,342$ sehingga model linier tidak ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah lolos uji asumsi klasik.

Berdasarkan hasil uji t, diketahui variabel NPL, LDR dan GDP berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan Ukuran, CAR dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 2 HASIL UJI t

Uji t	B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-5,214	-2,210	,030	
UKURAN	,064	,983	,328	Tidak Berpengaruh
NPL	-,217	-4,047	,000	Berpengaruh Negatif
CAR	,001	,083	,934	Tidak Berpengaruh
LDR	-,005	-3,000	,003	Berpengaruh Negatif
INFLASI	-,001	-,053	,958	Tidak berpengaruh
GDP	,922	3,723	,000	Berpengaruh Positif
Lag_Y	,429	5,566	,000	
Dependent Variable: ROA				
Uji F			,000 ^a	Berpengaruh
Adjusted R ²				,474

Sumber: Output SPSS (Data Diolah Penulis)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 3 variabel yang berpengaruh yakni NPL, LDR, GDP dan 3 yang tidak berpengaruh yakni ukuran, CAR, inflasi. Didapat hasil NPL berpengaruh negatif dan dan GDP berpengaruh positif sehingga menerima H_{a2} dan H_{a6} . Hasil dari variabel ukuran, CAR, LDR, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA sehingga menerima H_{o1} , H_{o3} , H_{o4} dan H_{o5} . Sehingga didapat model sebagai berikut :

$$\text{PROFITABILITAS} = -5,214 - 0,217\text{NPL} - 0,005\text{LDR} + 0,922\text{GDP} + e$$

Koefisien determinasi (R^2) yang dilihat melalui nilai Adjusted R^2 adalah sebesar 47,4%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen sebesar 47,4%, sedangkan sisanya sebesar 52,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh ukuran terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara ukuran dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran bank tidak akan mempengaruhi naik maupun turunnya ROA. Menurut Prasanjaya dan Ramantha (2013) bank yang memiliki ukuran besar tidak bisa mendapatkan keuntungan dari produknya karena terjadinya kredit macet serta tingginya pembiayaan sehingga *return* yang didapatkan menjadi kecil.

Hasil tersebut sesuai dengan salah satu bukti yakni pada tahun 2012 ke 2013 terjadi kenaikan ROA yang diikuti dengan kenaikan ukuran bank pada bank Artos Indonesia dengan ROA sebesar 0,19% menjadi 0,58% dan ukuran bank sebesar 26,96 menjadi 27,21. Namun pada tahun 2013 ke 2014 ROA mengalami penurunan, akan tetapi ukuran mengalami kenaikan yak untuk ROA sebesar 0,58% menjadi 0,27% dan untuk ukuran 27,21 menjadi 27,46. Begitu pula yang terjadi dengan beberapa bank yang lain.

Hasil penelitian ini berbeda dengan kajian pustaka mengenai ukuran. Dalam penjelasan ukuran jika total aset yang dimiliki bank dalam jumlah yang besar, maka bank bisa menggunakan untuk mengoptimalkan kredit atau dinvestasikan. Aset lancar yang dimiliki bisa disalurkan melalui kredit dan untuk aset tetap bisa disalurkan melalui investasi. Pendapatan dari kredit maupun investasi akan mempengaruhi profitabilitas bank. Namun bila kredit dan investasi tidak tepat maka profitabilitas bank juga tidak berpengaruh. Hasil ini juga tidak sesuai dengan penelitian dari Widodo dan Musdholifah (2016) yang menyatakan bahwa aset yang besar dapat dioptimalkan dengan dipinjamkan pada masyarakat atau diinvestasikan. Pendapatan yang berasal dari kredit dan investasi akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara NPL dengan ROA. Semakin tinggi tingkat rasio NPL maka menunjukkan kualitas kredit bank yang buruk, hal ini mengindikasikan banyaknya kredit macet yang dialami bank dan mengakibatkan kerugian. Hasil negatif dari koefisien menunjukkan bahwa kredit macet mengakibatkan penurunan ROA.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan CAMELS yakni aspek kualitas aset. Meningkatnya NPL mengakibatkan biaya

penyisihan penghapusan aktiva semakin tinggi. Hal inilah yang akan mempengaruhi profitabilitas bank karena pendapatan yang seharusnya diterima bank tidak jadi diterima akibat kredit macet. Selain bank tidak menerima pendapatan, bank juga tetap harus mengeluarkan biaya operasional yang ditanggungnya.

Hasil penelitian Putri (2015) yakni dampak negatif dari adanya *Non Performing Loan* (NPL) adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Menurut Margaretha dan Zai (2013) rasio NPL yang tinggi akan memperbesar risiko kerugian bank. Kredit macet yang ditanggung bank memperkecil laba yang diterima bank, padahal disisi lain bank harus menanggung biaya operasionalnya.

Salah satu bukti bahwa kenaikan ROA diikuti dengan penurunan NPL, begitu pula sebaliknya penurunan ROA maka NPL akan mengalami kenaikan. Bank Pundi Indonesia. Tbk (Pembangunan Daerah Banten) pada tahun 2012 ke 2013 mengalami kenaikan ROA yakni 0,98% menjadi 1,23% namun NPL mengalami penurunan dari 9,95% menjadi 6,75%. Lalu pada tahun 2013 ke 2014 ROA mengalami penurunan dari 1,23% menjadi -1,58% dan NPL mengalami kenaikan dari 6,75% menjadi 6,94%. Hal ini juga dialami oleh beberapa bank yang lain.

Menurut Attar dkk. (2014) untuk mengantisipasi kredit macet bank memerlukan adanya pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi dalam hal pemisahan tugas antara fungsi penganalisa permohonan kredit, pemberi persetujuan kredit dan yang me-review kredit. Dalam penyaluran kredit bank juga harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Adanya pengaruh negatif juga didukung dengan hasil penelitian dari Attar dkk. (2014), Eng (2013), Sabir dkk. (2012), Akhtar dkk. (2011) dan Pramuka (2010).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini antara CAR dan ROA tidak memiliki pengaruh. Hal ini menandakan bahwa besar kecilnya CAR tidak akan mempengaruhi naik turunnya ROA. Menurut Dewi dkk. (2014) CAR tidak mempengaruhi naik turunnya ROA dikarenakan bank tidak mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain).

Selain itu hasil dari penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) menyatakan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian dari Suryani dkk. (2016) menyatakan bahwa banyaknya modal yang dimiliki bank karena rata-rata nilai CAR lebih dari 8% akan tetapi kurang dimanfaatkan untuk kegiatan yang menghasilkan laba seperti ekspansi kredit. Menurut Putri (2015) rasio CAR yang tinggi cenderung untuk diinvestasikan bukan untuk disalurkan sebagai kredit. Selain itu perbankan telah memenuhi persyaratan tingkat aman CAR yakni diatas 8% sehingga perbankan sudah tidak terlalu mengkhawatirkan tingkat CARnya, sehingga CAR tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan.

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan CAMELS, aspek permodalan. Jika bank memiliki rasio modal yang tinggi maka, bank bisa menyalurkan kredit. Pendapatan bunga dari kredit inilah yang akan meningkatkan profitabilitas bank.

Berikut ini bukti CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, bank Artos Indonesia pada tahun 2013 ke 2014 ROA mengalami penurunan dari 0,58% menjadi 0,27, dan CAR pada tahun tersebut juga mengalami penurunan dari 21,62% menjadi 16,99%. Namun pada tahun 2014 ke 2015 yang juga terjadi penurunan ROA dari 0,27% ke 0,01%, akan tetapi CAR menunjukkan peningkatan dari 16,99% ke 19,16%. Dilihat pada laporan keuangan modal yang dimiliki bank disalurkan dalam bentuk efek-efek cukup besar, sehingga pendapatan bunga yang diterima bank tidak seperti kredit. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA didukung pula oleh penelitian dari Bahri (2014), Irmawati dan Sari (2014), Sudiyatno dan Fatmawati (2013), Eng (2013), Prasanjaya dan Ramantha (2013) dan Idris dkk. (2011).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara LDR dengan ROA. Semakin besar tingkat rasio LDR maka semakin kecil tingkat likuiditas yang dimiliki bank. Sebab tingkat kredit yang diberikan bank sangat tinggi sehingga mempengaruhi tingkat likuiditas bank. Saat tingkat likuid bank rendah, maka bank akan mengalami kesulitan disaat nasabah ingin melakukan penarikan dana.

Hasil ini tidak sesuai dengan analisis CAMELS yakni aspek likuiditas. Semakin tinggi LDR berarti mengindikasikan penyaluran kredit juga tinggi. Penyaluran kredit yang tinggi ini akan mendatangkan pendapatan yang tinggi pula bagi bank, sehingga profitabilitas bank juga meningkat.

Terbukti bahwa kenaikan ROA diikuti dengan penurunan LDR, begitu pula sebaliknya penurunan ROA diikuti dengan kenaikan LDR. Pada bank Kesejahteraan Ekonomi pada tahun 2012 ke 2013 terjadi penurunan ROA dari 2,48% ke 2,40%, dan juga terjadi kenaikan LDR dari 83,14% ke 86,30%. Lalu pada tahun 2014 ke 2015 terjadi kenaikan ROA dari -0,06% ke 0,93%, diikuti dengan penurunan LDR dari 91,83% ke 90,40%. Hal ini juga terjadi pada beberapa bank yang lain.

Menurut Sabir dkk. (2012) jumlah LDR yang tinggi mengindikasikan kredit yang diberikan bank juga tinggi. Hal ini memiliki resiko macet, sehingga pihak bank harus menilai calon debitur yang mempunyai karakter kuat, kemampuan mengembalikan uang, jaminan yang berharga, modal yang kuat, dan kondisi perekonomian yang aman. Kredit yang macet akan mengakibatkan penurunan pendapatan bunga yang berasal dari kredit sehingga profitabilitas bank akan menurun. Hasil sejalan ditunjukkan oleh penelitian dari Suryani dkk. (2016) dan Eng (2013) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh inflasi terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara inflasi dengan ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan maupun penurunan inflasi tidak akan mempengaruhi besar kecilnya ROA. Menurut Wibowo dan Syaichu (2013) bahwa pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan barang-barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Namun karena tidak signifikan maka adanya inflasi tidak banyak mengurangi deposito maupun tabungan. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan teori inflasi. Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yakni jika inflasi mengalami kenaikan maka daya beli dan nilai riil mata uang turun sehingga masyarakat akan menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu inflasi menyebabkan suku bunga simpanan maupun pinjaman tinggi, namun masyarakat akan enggan melakukan pinjaman karena suku bunga yang tinggi. Hal inilah yang menurunkan pendapatan bank yang berdampak pada penurunan profitabilitas.

Terbukti bahwa kenaikan ROA pada Bank Artos pada tahun 2012 ke 2013 yakni 0,19% ke 0,58% diikuti dengan kenaikan inflasi dari 4,28 ke 6,98. Namun pada tahun 2014 ke 2015 ROA mengalami penurunan dari 0,27% ke 0,01% akan tetapi inflasi meningkat dari -20,37 ke 6,36, begitu pula yang terjadi dengan bank yang lain. Sehingga dapat terlihat bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil ini didukung dengan hasil penelitian dari Sistiyarini dan Supriyono (2016) dan Swandayani dan Kusumaningtias (2012) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas bank. Berbeda dengan hasil penelitian dari Sahara (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ROA. Saat terjadi inflasi, aset dan DPK yang dimiliki perbankan mengalami kenaikan sehingga pendapatan yang diterima bank meningkat dan akan mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Pengaruh GDP terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara GDP dengan ROA. Semakin tinggi tingkat rasio GDP maka semakin tinggi pula ROA yang dihasilkan oleh bank.

Hasil ini sesuai dengan teori klasik. Saat terjadi pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa perekonomian sedang membaik sehingga banyak perusahaan melakukan ekspansi. Saat melakukan ekspansi inilah perusahaan memerlukan modal yang bisa didapat dari kredit bank. Selain itu peningkatan GDP akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga banyak masyarakat akan menabung. Hal ini akan mempengaruhi profitabilitas bank yakni pendapatan bank dari kredit yang diberikan maupun pendapatan dari tabungan meningkat sehingga profitabilitas bank juga meningkat.

Terbukti bahwa penurunan ROA diikuti dengan penurunan GDP, begitu pula sebaliknya. Pada bank Jasa Jakarta pada tahun 2012 ke 2013 terjadi penurunan ROA 2,57% ke 2,5% diikuti dengan GDP dari 6,0 ke 5,6. Begitu pula yang terjadi dengan beberapa bank yang lain. Sehingga pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat profitabilitas bank karena pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kredit dan tabungan masyarakat. Hasil penelitian yang positif antara GDP dengan ROA ditunjukkan oleh penelitian dari Sahara (2013) dan Gul dkk. (2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain NPL berpengaruh negatif signifikan, LDR berpengaruh negatif signifikan dan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank BUSN Non Devisa di Indonesia Periode 2012 sampai 2015. Sedangkan ukuran, CAR dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA bank BUSN Non Devisa di Indonesia Periode 2012 sampai 2015. Hasil negatif dari NPL dan LDR berarti semakin tinggi rasio ini berarti kredit macet yang dimiliki bank semakin banyak dan tingkat likuiditas yang rendah. Banyaknya kredit macet akan mempengaruhi pendapatan bank dan bank masih menanggung biaya operasional sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Tingginya LDR mengindikasikan dana yang diberikan bank dalam bentuk kredit tinggi pula, sehingga dana yang ada di bank rendah. Untuk GDP berpengaruh positif berarti Semakin tinggi GDP, mengindikasikan bahwa meningkatnya produksi disuatu negara. Peningkatan produksi inilah yang merupakan peluang bank untuk memberikan kredit bagi perusahaan yang ingin melakukan ekspansi usaha. Pendapatan dari kredit akan mempengaruhi profitabilitas bank.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada sub-sektor perbankan yang lain agar hasilnya lebih dapat mewakili kondisi pada periode penelitian tersebut. Selain itu, peneliti bisa mengubah maupun menambahkan variabel lain selain yang telah digunakan dalam penelitian ini seperti suku bunga dari faktor eksternal bank sehingga hasilnya lebih beragam. Hal ini dikarenakan hasil dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 47,4% yang berarti kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen sebesar 47,4%.

Bagi Bank BUSN Non Devisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Untuk variabel NPL, bank harus memberikan perhatian yang lebih sebelum memberikan kredit terhadap masyarakat seperti melihat kemampuan dalam memenuhi kewajiban membayar. Untuk variabel LDR, bila rasio ini tinggi berarti dana yang dipinjamkan pada masyarakat dalam jumlah yang besar. Pihak perbankan harus memberikan pengawasan terhadap jumlah dana yang disalurkan dan dana yang telah disalurkan agar tidak mengalami kerugian. Hal ini akan menjaga rasio NPL dan LDR berada pada batas aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif

signifikan terhadap profitabilitas bank. GDP merupakan faktor eksternal dari bank sehingga saran bagi pihak bank yakni menjaga kondisi internal bank dengan baik dan mempertimbangkan keadaan dari faktor eksternal bank sebelum mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, M. F., Ali, K., dan Sadaqat, S. (2011). Factors Influencing the Profitability of Islamic Banks of Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics*(Issue 66), 125.
- Ameur, I. G. B., dan Mhiri, S. M. (2013). Explanatory Factors of Bank Performance Evidence from Tunisia. *International Journal of Economics, Finance and Management, Vol 2*(No 1), 143.
- Attar, D., Islahuddin, dan Shabri, M. (2014). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol 3*(No 1), 10.
- Bahri, M. F. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Net Interest Margin, Operational Efficiency Ratio, Liquidity To Debt Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Swasta Nasional Berstatus Devisa Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Periode 2009-2011). *JURNAL AKUNTANSI, Vol 2*(No 2), 55.
- Chandra, R. (2013). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Operational Efficiency, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Pada Bank Bumn Di Indonesia. *JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI, Vol 6*(No 1), 31.
- detikFinance (Producer). (2011, 14 November 2016). Membedah Wajah Perbankan RI di 2012. Retrieved from <http://finance.detik.com/wawancara-khusus/d-1780701/membedah-wajah-perbankan-ri-di-2012>
- Dewi, F. S., Arifati, R., dan Andini, R. (2016). Analysis Of Effect Of CAR, ROA, LDR, Company Size, NPL, and GCG To Bank Profitability (Case Study On Banking Companies Listed In BEI Period 2010-2013). *Journal Of Accounting, Vol 2*(No 2).

- Dewi, K. A. K., Sinarwati, N. K., dan Darmawan, N. A. S. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Dan Perbandingan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 2(No 1).
- Eng, T. S. (2013). Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap Roa Bank Internasional Dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol 1(No 3), 153.
- Gul, S., Irshad, F., dan Zaman, K. (2011). Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. *The Romanian Economic Journal*(No 39), 61.
- Handayani, I. A. R. P., dan Putra, I. W. (2016). Pengaruh Risk, Legal Reserve Requirement, dan Firm Size Pada Profitabilitas Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 14, 1210.
- Idris, A. R., Asari, F. F. A. H., Taufik, N. A. A., Salim, N. J., Mustaffa, R., dan Jusoff, K. (2011). Determinant of Islamic Banking Institutions' Profitability in Malaysia. *World Applied Sciences Journal*, Vol 12, 01.
- Irmawati, dan Sari, D. K. (2014). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2008-2012. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol 18(No 1), 5.
- Kalengkongan, G. (2013). Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Industri Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, Vol 1(No 4), 737.
- Kanwal, S., dan Nadeem, M. (2013). The Impact Of Macroeconomic Variables On The Profitability Of Listed Commercial Banks In Pakistan. *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol 2(No 9), 186.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Margaretha, F., dan Zai, M. P. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, Vol 15(No 2), 133.
- Merdeka.com (Producer). (2013, 17 November 2016). 5 Kasus pembobolan bank yang menghebohkan Indonesia. Retrieved from <https://www.merdeka.com/uang/5-kasus-pembobolan-bank-yang-paling-menghebohkan-di-indonesia.html>
- Murni, A. (2009). *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Olweny, T., dan Shipho, T. M. (2011). Effects Of Banking Sectoral Factors On The Profitability Of Commercial Banks In Kenya. *Economics and Finance Review*, Vol 1(No 5), 01.
- Pandutama, A. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI*, Vol. 1(No. 4), 82.
- Pramuka, B. A. (2010). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah. *JURNAL AKUNTANSI, MANAJEMEN BISNIS DAN SEKTOR PUBLIK (JAMBSP)*, Vol 7(No 1), 63.
- Prasanjaya, A. A. Y., dan Ramantha, I. W. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 4(No 1), 230.
- Putri, C. C. (2015). Pengaruh NPL, LDR, CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol 4(No 4), 1.
- Riyadi, S., dan Yulianto, A. (2014). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, Vol 3(No 4), 466.

- Sabir, M., Ali, M., dan Habbe, A. H. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis*, Vol 1(No 1), 79
- Sahara, A. Y. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 1(No 1), 149.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sistiyarini, E., dan Supriyono, S. E. (2016). Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, Vol 13(No 01), 30.
- Sudiyatno, B., dan Fatmawati, A. (2013). Pengaruh Risiko Kredit Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol 9(No 1), 73.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suryani, A., Suhadak, dan Hidayat, R. R. (2016). Pengaruh Rasio Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin Dan Non Performing Loan Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol 33(No 1), 105.
- Swandayani, D. M., dan Kusumaningtias, R. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *AKRUAL Jurnal Akuntansi*, Vol 3(No 2), 147.
- Tertius, M. A., dan Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *BUSINESS ACCOUNTING REVIEW*, Vol 3(No 1), 223.
- VIVAnews (Producer). (2014, 17 November 2016). 2012, Danamon Telah Laporkan Kasus Pembobolan Rp12 Miliar. Retrieved from <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/498999-2012--danamon-telah-laporkan-kasus-pembobolan-rp12-miliar>
- Waluyo, D. E. (2006). *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Wibowo, E. S., dan Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, Vol 2(No 2), 1.
- Widati, L. W. (2012). Analisis Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik (Analysis The Influence Of Camel (CAR, PPAP, DER, BOPO, LDR) toward Performance of Banking Companies in Indonesia). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol 1(No 2), 105
- Widodo, G. A., dan Musdholifah. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 4 (Nomor 3), 1.